

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup bagi manusia yang sangat vital dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Tetapi mendapat pemahaman bagaimana pengetahuan itu nantinya dapat bermanfaat dan dapat berfungsi di dalam kehidupannya. Dengan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut sesuai dengan fungsinya, tentunya didapat pula adanya perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Salah satunya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang nantinya sebagai bekal di dunia dan di akherat.

Strategi yang tepat dalam mengelola pembelajaran dikelas, tentunya akan memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran, tingkat penguasaan materi peserta didik, dan pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan prestasi belajarnya. Bukan hanya dalam menerapkan pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik, tetapi bagaimana seorang pendidik mampu menguasai dan memahami kebutuhan peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan proses yang amat penting karena dari sinilah terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik secara langsung, sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan peserta didiknya. Dengan demikian, pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya.¹

Keberhasilan dari sebuah proses pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya: pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, kurikulum, manajemen, sarana prasarana, strategi pembelajaran dan lingkungan pendidikannya. Sebagaimana dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003)² dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya di masyarakat.

¹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 85.

²Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 2.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang melakukan penelitian awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) VIP Al-Huda Kebumen, yang merupakan sekolah berbasis pesantren yang menitikberatkan pada kemampuan sains dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian hidup bagi para peserta didiknya. Hal tersebut didukung dengan tenaga pendidik yang profesional, fasilitas yang memadai, ruang kelas VIP dengan fasilitas AC, dan lingkungan pendidikan yang religius.³

Dari hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas peserta didik merupakan kalangan dari pesantren Al-Huda itu sendiri, maka tidak heran bila pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan sehari-hari bagi peserta didik di sekolah. Karena di sekolah tersebut menerapkan pembiasaan-pembiasaan tentang nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, salah satunya pembacaan Asmaul Husna bersama. Tidak hanya itu saja, penerapan nilai-nilai kesopanan juga merupakan salah satu visi dari sekolah VIP Al-Huda, karena penerapan nilai-nilai tersebut menjadi point penting bagi peserta didik agar dapat memiliki etika dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut membuat peneliti ingin tahu mengenai moral atau akhlak peserta didik khususnya kelas VIII (delapan), peneliti sangat tertarik dengan peserta didik yang tengah duduk di kelas VIII, karena menurut peneliti, kelas VIII merupakan kelas dimana usia peserta didiknya sedang menginjak masa-masa pubertas atau usia yang

³ Dokumentasi SMP VIP AL-HUDA Kebumen, dikutip pada tanggal 19 Maret 2020

rawan akan kenakalannya, selain itu merasa sudah sedikit senior dan paham akan lingkungan pendidikannya. Hal ini menjadi tugas penting bagi pendidik untuk memiliki strategi tersendiri dalam mendidik peserta didiknya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Karena di era saat ini banyak fenomena buruk yang terjadi di sekolah maupun di masyarakat dimana akhlak remaja termasuk para peserta didik di tingkatan sekolah menengah dianggap kurang baik. Seperti terjadi perkelahian antar peserta didik, kurangnya etika dan estetika peserta didik kepada pendidik dan lingkungan masyarakat. Muhammad Komarudin, S.Pd.I salah satu pendidik yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII mengatakan bahwa, Moral dan akhlak peserta didik di SMP VIP Al-Huda aman dari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama. Walaupun di usia mereka khususnya kelas VIII usia yang rawan akan kemunculan sifat kenakalannya, tetapi karena mayoritas peserta didik dari kalangan pesantren, hal ini membuat peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai spiritual yang di ajarkan oleh pendidikannya dengan baik.⁴

Dari pernyataan tersebut, membuat peneliti tertarik mengenai apa strategi yang membuat pendidik berhasil mendidik peserta didiknya sehingga bisa menerapkan nilai-nilai spiritual dengan baik, utamanya dalam keberhasilan merubah dari segi perilaku peserta didik. Karena

⁴Muhammad Komarudin, Guru PAI kelas VIII SMP VIP AL-HUDA Kebumen. Wawancara di ruang guru, Kebumen: Kamis, 19 Maret 2020

strategi itu sangatlah penting dalam penerapan kegiatan belajar mengajar agar semua tujuan dapat terlaksana sesuai harapan pendidik.

Strategi adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Strategi juga merupakan rancangan dasar bagi seorang pendidik tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.⁵ Strategi yang direncanakan sebelumnya dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan pendidik dalam usaha menyampaikan ilmunya agar terserap dan dapat diterapkan dengan baik sesuai yang diajarkan pendidik.

Di SMP VIP Al-Huda terdapat kelas VIII yang berjumlah delapan kelas, diantaranya yaitu kelas VIII A, B, C, D, E, F, G dan H. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut Muhammad komarudin, S.Pd.I mengatakan bahwa ada kelas yang semangat dan ada kelas yang tidak semangat dalam proses pembelajaran khususnya di mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dan yang akan peneliti fokuskan disini adalah kelas VIII G, karena kelas VIII G merupakan salah satu kelas yang dikatakan kurang semangat belajar dan sering mengantuk di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi pendidik dalam menyiapkan

⁵W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 3.

strategi ketika kegiatan belajar mengajar agar peserta didik lebih semangat dan tidak mengantuk di kelas.

Sisi menariknya disini, ketika dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung, namun dari pendidik mengetahui peserta didiknya tidak semangat belajar dan sering mengantuk di kelas, pastinya jika difikir secara logika, peserta didik tidak bisa menyerap ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam yang diajarkan pendidik dengan maksimal, baik secara teori maupun praktik. Namun dari pernyataan pendidik yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di atas bahwa dari segi penerapan nilai-nilai spiritual yang sudah diajarkan pendidik melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam telah dilakukan dengan baik sesuai ajaran agama Islam dan tidak menyimpang dari perbuatan-perbuatan yang dilarang. Dari sini dapat ditarik pertanyaan bahwa ada strategi khusus yang membuat peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai spiritual sesuai ajaran agama Islam walaupun dari segi belajar di kelas peserta didik diketahui tidak semangat dan sering mengantuk.⁶

Peneliti dapat menarik pemahaman bahwa penciptaan suasana interaksi kegiatan belajar mengajar atau (KBM) yang kondusif yang dapat memotivasi peserta didik untuk giat belajar merupakan salah satu tugas pendidik. Oleh sebab itu, kemampuan dan menyusun strategi dalam proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai spiritual adalah salah satu

⁶ Muhammad Komarudin, *Guru PAI kelas VIII SMP VIP AL-HUDA Kebumen*, Wawancara di ruang guru, Kebumen: Kamis, 19 Maret 2020

kemampuan pendidik yang sangat penting. Keberhasilan dan tidaknya peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tergantung penggunaan strategi yang diterapkan, sehingga mendorong peserta didik menjadi lebih efektif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Melalui Pendidikan agama Islam dan penanaman nilai-nilai spiritual yang diajarkan pendidik ke peserta didik, dapat menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap peserta didik dalam menerangi kehidupannya. Hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan nantinya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dalam membentuk kepribadian akhlak yang baik yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani kehidupannya sesuai dengan yang diajarkan agamanya, sesuai dengan yang dikehendaki Allah, lalu mengantungkan hidupnya hanya kepada Allah, menghindari akhlak-akhlak buruk dan akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia.⁷

B. Pembatasan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah yang peneliti paparkan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini tidak lain agar masalah yang dibahas lebih fokus dan tepat mengenai sasaran supaya tidak keluar

⁷Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah & Sri Umi Mintarti, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 11-13.

dari tujuan penelitian. Penelitian ini nantinya akan membahas mengenai strategi apa yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana pengaruh dari strategi terhadap spiritualitas peserta didik kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Jetis Kebumen?
2. Bagaimana pengaruh strategi pendidik terhadap spiritualitas peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman makna terhadap istilah yang ada dalam penelitian ini dan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai judul diatas, terlebih dahulu peneliti akan memberikan uraian beberapa istilah. Adapun penegasan istilah tersebut sebagai berikut?

1. *Strategi* menurut Joni (1992/1993) adalah ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸
2. *Pendidik* merupakan spiritual father bagi siswanya, hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didiknya dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya.⁹ pendidik disebut juga dengan guru, guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.¹⁰
3. *Menanamkan* menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas.¹¹

⁸Sri Anitah. W. Dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 24.

⁹Zeni Luthfiah Mujahidin, Ahmad Taufiq, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka dengan UPT MKU UNS, 2011), hlm. 222.

¹⁰Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 57.

¹¹<https://www.google.com/pengertian-dari-menanamkan-dalam-agama-Islam-menurut-para-ahli>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2020, jam 11.35

4. *Nilai* secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu di praktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Linda, 1995).¹²
5. *Spiritual* menurut Agustian (2004), spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya.¹³
6. *Nilai Spiritual* merupakan sifat ketinggian yang berkaitan dengan rohani dan jiwa manusia yang menjadi stu ukuran piawai (*standard*)

¹²Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7.

¹³Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, dan Sri Umi Mintarti, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 11.

untuk melihat perbuatan yang dilakukan bertepatan dengan norma-norma masyarakat.¹⁴

7. *Peserta didik* menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁵

8. *Pembelajaran* adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Sedangkan dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Depdiknas, 2003: 7).¹⁶

¹⁴Ahmad Hisham Azizan, 2009, *Solat dan Nilai-Nilai Spiritual dalam Mengani Gelisah dalam Kalangan Remaja Islam. Master thesis, University of Malaya.* 40

¹⁵Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, ALFABETA, 2011), hlm. 2.

¹⁶Indah Komisyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 3-4

9. *Pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁷
10. *Agama* adalah seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan mutlak keberadaannya.¹⁸
11. *Islam* berasal dari bahasa Arab salima yang berarti selamat sentosa. Istilah salima kemudian dibentuk menjadi aslama yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Segala sesuatu yang memelihara diri dalam keadaan selamat, berserah diri, tunduk, dan patuh terhadap ketentuan semesta disebut Islam.¹⁹
12. *Pendidikan Agama Islam* adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah

¹⁷Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 18

¹⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 20.

¹⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.

diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.²⁰

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, batasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Kebumen.
2. Mengetahui apa saja pengaruh strategi dalam penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII G di SMP VIP Al-Huda Kebumen?

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang paparkan di atas, kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁰Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 86.

- a. Mendapatkan pengetahuan atau teori baru tentang strategi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Memberikan pengaruh positif bagi penanaman nilai-nilai spiritual dalam membentuk akhlak mulia melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Sebagai pedoman untuk memahami pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bekal untuk kehidupan di dunia dan di akherat nanti.
- d. Menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memiliki kesanggupan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai acuan peningkatan motivasi diri untuk belajar.

2. Kegunaan Praktis

Berikut perincian kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini mengembangkan kemampuan peneliti sebagai calon guru dalam menerapkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Sebagai bahan kajian pembelajaran pada mata kuliah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, dimana pembelajaran ini sangat penting bagi pembentukan akhlak yang mulia.
- c. Memberikan kontribusi wawasan mengenai nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk diterapkan di lingkup sekolah maupun di masyarakat.